

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi tentang sanad dapat menjadi bagian dari penelitian hadis. Konsep penyebutan identitas periwayat hadis bisa saja memiliki kaitan terhadap kualitas hadis, hingga menjadi salah satu pembahasan yang disorot. Sederhananya, suatu hadis bisa saja memiliki kualitas yang lemah dikarenakan adanya perbedaan penyebutan identitas periwayat sampai terjadi kekeliruan dalam penyebutan identitas periwayat (Nahdiyah, 2020).

Sanad dan matan termasuk dalam bagian hadis yang diteliti. Kritik internal atau penelitian yang terkait matan juga mencakup dalam kritik yang dilakukan. Berbagai identitas periwayat dalam sanad hadis termasuk dalam bagian hadis yang dipelajari. Penelitian eksternal yang mencakup identitas-identitas terdapat dalam penelitian sanad. Dari segi sanad, tampak bahwa kaidah kritik ilmu masih memerlukan pengujian agar sejalan dengan perkembangan ilmu hadis yang dapat dipahami secara tepat (M. S. Rahman, 2016). *Al-sanad*, dapat berarti penyangga, bisa berarti bagian depan, bawah, atau kaki gunung dalam bahasa Arab, sedangkan sanad berarti bersandar pada sesuatu yang lain. Kadang-kadang kata "*tariq*" digunakan sebagai pengganti "*isnad*", dan di lain waktu kata "*wajh*" digunakan dengan cara yang sama (Ali, 2015). Menurut perkataan sebagian ulama hadis selain kata *isnad*, istilah *thariq* (jalan) dan *wajh* terkadang digunakan sebagai pengganti kata sanad. Menurut perkataan sebagian ulama hadis, selain kata sanad *isnad*, istilah *tariq* (jalan) dan *wajh* kadang-kadang digunakan sebagai pengganti kata sanad, seperti: "Hadis ini sampai kepada kami melalui 'jalan' atau '*wajh*' ini" (Nadhiran, 2016).

Banyaknya sanad atau ragam pola hadis yang terdapat dalam suatu kitab hadis dengan kandungan atau matan yang sama belum tentu dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Tujuan penulisan hadis seolah menjadi rancu ketika suatu hadis hanya dapat dipahami oleh sebagian orang saja. Sebaliknya kalangan umum yang belum tentu mempelajari hadis seringkali mengambil hadis tanpa melakukan kritik atau penelusuran lebih lanjut pada hadis yang yang diambil. Temuan adanya

penyebutan-penyebutan identitas periwayat yang beragam menjadikan perlu adanya penelusuran sanad yang menyangkut identitas-identitas periwayat tersebut.

Tafsiran hadis Nabi sangat luas pada artian bahwa satu hadis memiliki kriteria yang dapat menetapkan sesuatu sementara yang lain justru meniadakannya, terkadang ada yang memiliki kontradiksi (Nuhun, 2013). Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib dan Fakh al-Din al-Amidi, kritik terhadap seorang periwayat dapat dijadikan dasar untuk menerima atau menolak hadis dari periwayat yang dikritik. Karena dalam hal menerima berita, jumlah saksi tidak terlalu berbeda dengan keterangan yang harus diterima dalam perkara tersebut, berbeda dengan kesaksian yang jumlahnya perlu dua orang (Takwallo, 2020).

Ada kalanya sanad yang panjang ditambahkan ke dalam riwayat. Bahkan, sebuah hadis seringkali memiliki banyak sanad yang diriwayatkan secara terus-menerus. Meskipun ada rawi lain yang mengikuti standar, tidak jarang ditemukan satu rawi di antara sanad yang ada. Terdapat pula rawi yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh para muhaddith. Akibatnya, hadis yang diriwayatkan memiliki kualitas yang tidak valid (*hasan* atau *da'if*) (Nurparina, 2017). Karena tidak diketahuinya penilaian kualitas sebuah hadis sebelum masa para sahabat, maka ilmu hadis diroyah muncul bersamaan dengan penilaian kualitas sebuah hadis. Baru setelah pergolakan umat Islam yang dipicu oleh perbedaan pendapat politik, perpecahan, atau munculnya berbagai ideologi yang disepakati dan pernyataan bahwa kelompoknya saja yang benar. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya fanatisme mazhab (*madhab al-Ta'ashshub*), yang mendorong mereka untuk menggunakan segala cara yang mereka miliki untuk membela mazhabnya masing-masing, termasuk menggunakan argumentasi atau bala bantuan bagi kelompoknya, baik argumentasi tersebut bersumber dari al-Quran maupun hadis (Su'aidi, 2010).

Fenomena penyebutan identitas periwayat yang beragam dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Salah satu kitab hadis yang terdapat perbedaan penyebutan identitas periwayat dan dikenal oleh kalangan umum adalah Kitab Sahih Bukhari (Baiquni, 2021). Keragaman penyebutan identitas periwayat terdapat dalam suatu

rangkaian sanad. Identitas-identitas pada hadis nomor tiga, dalam Kitab Sahih Bukhari seperti contoh berikut;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ  
أَنَّهَا قَالَتْ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami dari Al-Laits dari ‘Uqail daru Ibnu Syihab dari ‘Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah ibu Kaum Mu’minin, bahwasannya dia berkata...”

Pada sanad hadis nomor tiga dalam Kitab Sahih Bukhari terdapat ragam penyebutan nama periwayat pula. Yahya bin Bukair ditulis dengan nama lengkap tanpa gelar atau julukan. Periwayat selanjutnya adalah Al-Laits yang hanya nama panggilan, sedangkan nama lengkapnya adalah Laits bin Sa’ad bin Abdurrahman. Begitu pula dengan ‘Uqail yang hanya panggilan sedangkan nama lengkapnya adalah ‘Uqail bin Khalid bin ‘Uqail. Tidak jauh berbeda dengan Ibnu Syihab yang sebenarnya memiliki nama lengkap Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab. Pada periwayat selanjutnya disebutkan kembali nama lengkap ‘Urwah bin Az-Zubair, dan disebutkan nama Aisyah sebagai “*Ummul Mukminin*”.

Perbedaan atau keragaman turut berperan dalam munculnya cabang ilmu hadis yang berkenaan dengan periwayatan. Karena diduga adanya tujuan untuk pengaburan terhadap identitas periwayat. Jika dugaan pengaburan identitas dalam hadis ditemukan memunculkan asumsi terhadap kualitas hadis (Rahmatullah, 2018). Perlu adanya penelitian yang dapat menampilkan perbedaan atau ragam penyebutan identitas periwayat secara khusus. Sehingga, menjadikan penelitian ini tertarik membahas perbedaan penyebutan identitas periwayat pada Kitab Sahih Bukhari terhadap kualitas hadis.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti kemudian merumuskan masalah pokok dari penelitian ini.

1. Bagaimana tujuan keragaman penyebutan identitas periwayat dalam Kitab Sahih Bukhari?
2. Bagaimana ragam penyebutan identitas periwayat dan hubungannya terhadap kualitas hadis dalam Kitab Sahih Bukhari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian didasarkan pada kemampuan untuk merumuskan masalah dan mengukur ketuntasan penelitian. Tujuan dari studi ini adalah untuk meneliti:

1. Tujuan keragaman penyebutan identitas periwayat dalam Kitab Sahih Bukhari.
2. Keragaman penyebutan identitas periwayat dan hubungannya terhadap kualitas hadis dalam Kitab Sahih Bukhari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat. Manfaat hasil penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tentang keragaman penyebutan identitas periwayat untuk menguji teori ilmu hadis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tentang sanad dan kajian ilmu hadis.

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian sekarang dapat didukung dengan adanya penelitian terdahulu. Ali (2016), "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi Muhammad," Jurnal Tahdis. Tradisi ilmiah dan sistem transmisi yang dikenal sebagai sanad hadis, yang telah digunakan sejak para sahabat Nabi, dapat dipertahankan dan dijelaskan. Ketika datang melalui transmisi hadis, komponen sanad memainkan peran penting

baik dalam menentukan kuantitas dan kualitas hadis. Pada tinjauan sejarah, sanad digunakan oleh Yudaisme sebelum Islam atau ditemukan dalam buku Yahudi (*Mishnah*). Masyarakat Jahiliyah, misalnya, menggunakan metode sanad untuk menceritakan silsilah dan puisi atau syair-syair. Namun, sejak masuknya Islam, sanad dalam hadis menggunakan narasi dengan cara yang jauh lebih metodis. Rata-rata ulama hadis telah mengkonfirmasi hal ini dengan pernyataan bahwa sanad adalah bagian dari agama (Ali, 2016).

Penelitian sekarang dengan hasil penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas sanad. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas kritik, sejarah, dan kedudukan sanad, sedangkan penelitian ini membahas tentang ragam penyebutan identitas periwayat dan hubungannya terhadap kualitas hadis dalam Kitab Sahih Bukhari.

#### F. Kerangka Pemikiran

Penyusunan kerangka berpikir diperlukan sebagai alur logis dalam garis besar penelitian. Alur yang disusun berdasarkan adanya pengaruh perbedaan penyebutan identitas periwayat dalam sanad dalam hadis sebagai persoalan utama dalam penelitian ini.

Karena kritik sejarah diakui sebagai metode ilmiah, maka aturan kesahihan sanad hadis juga demikian. Akibatnya, kedua pendekatan ini dapat dimanfaatkan sebagai metode penelitian hadis karena berfokus pada topik yang telah terjadi di masa lalu (Syarifah, 2014). Untuk dikatakan sah, suatu sanad hadis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: bersambung (*muttashil*), tidak ada 'illat, periwayatnya jujur/adil, *dhabith*, tidak *syadz* (Sahputra, 2022). Basyir Nasr al-Sadiq (1992:64) menyatakan, kapan sanad pertama kali digunakan oleh seseorang dari generasi pertama umat Islam (sahabat) yang keterangannya tidak dijelaskan secara spesifik. Adanya indikasi bahwa mayoritas para sahabat tidak terlalu memedulikan masalah sanad ketika Rasulullah masih hidup (Nadhiran, 2016). Dalam Islam

bagaimanapun, urgensi metode sanad baru atau khususnya transmisi hadis, tampaknya semakin penting. Ibnu Mubarak menyatakan bahwa metode sanad adalah bagian dari agama Islam setelah sistem sanad berkembang (Ali, 2016). Berdasarkan uraian di atas, dimungkinkan untuk menegaskan bahwa kriteria untuk menilai informasi, berita, atau fakta yang berkaitan dengan informasi dari Nabi telah ditetapkan sebagai aturan ilmiah untuk validitas sanad hadis melalui kritik eksternal (Syarifah, 2014).

Sistematika transmisi, juga disebut sebagai sanad atau isnad, memungkinkan untuk mempertanyakan kebenaran informasi yang dikumpulkan, terlepas dari apakah itu benar-benar berasal dari Nabi atau dibuat-buat. Karena setiap orang dapat mengklaim telah bertemu Nabi tanpa sanad yang jelas, ini menjelaskan urgensi rantai hadis (Ali, 2015). Sanad atau *naqd al khariji* (kritik eksternal) dan matan atau *naqd al dakhili* (kritik internal) adalah dua jenis kritik hadis. Azami meletakkan dasar untuk kritik hadis dalam karya hadisnya, menilai validitas hadis berdasarkan sanad dan matan hadis, sebagaimana para ulama sebelumnya (Syarifah, 2014). Ulama hadis mempertimbangkan keadaan periwayat ketika mengotentikasi sebuah hadis. Namun, rantai hadis biasanya tidak menyertakan identitas lengkap periwayat karena banyak dari mereka memiliki identitas yang mirip satu sama lain. Oleh karena itu, langkah pertama adalah mengidentifikasi periwayat yang identitasnya ambigu. Setelahnya, tingkat atau keadaan hadis kemudian dapat ditetapkan (Mahmoud et al., 2022).

### **G. Landasan Teori**

Kajian sanad atau matan telah dimasukkan dalam bagian penelitian hadis. Sanad, misalnya bertujuan untuk menentukan muttasil periwayat dan memiliki kriteria untuk setiap studi penilaiannya. Ketika memilih hadis sahih, berbagai syarat dan ketentuan tambahan ditentukan oleh masing-masing ulama hadis. Al-Bukhari, misalnya, menambahkan kondisi antara guru dan murid, seperti *tsubut al liqa* (kepastian bertemu) dan *mu'asharah* (kehidupan yang sezaman). Hal ini memungkinkan seseorang untuk melihat seberapa dekat rantai tersebut dari awal hingga akhir. Muslim juga membutuhkannya untuk alasan dalam kriteria-kriteria.

Namun, kondisinya agak lebih longgar, hanya membutuhkan *mu'asharah* tanpa *tsubut al-liqa*. Hal ini dilakukan untuk mencegah seorang periwayat meriwayatkan hadis dari gurunya secara *tadlis* (Nabiel, 2018).

Pada bukunya *Ma'rifat Anwa' Ulum Al-Hadis*, yang kemudian dikenal sebagai *Muqaddimah* Ibn Shalah, Ibn Shalah (w. 643 H) cukup merumuskan teori umum periodisasi periwayat. Tulisan ini dicantumkan dalam bab tersendiri, khususnya bab ke-63 dengan judul *Ma'rifat Thabaqat ar-Ruwwat wa Al-Ulama* (Ilmu Periodisasi Periwayat dan Ulama). Ibn Shalah mengusulkan empat sumber data yang menurutnya harus menjadi milik narator periodisasi peneliti: tahun kelahiran (*mawalid*), tahun kematian (*wafayat*), data murid (*man akhadzu 'anhu*), dan guru dari periwayat (*man akhadzu 'anhu*) (Abdurrahman, 2021). Meskipun usia periwayat berjauhan, namun ditunjukkan antara guru dan murid bahwa mereka pernah bertemu dan hidup pada satu waktu (*tsubut al-liqa' wa al-mu'asharah*). Hal ini dapat dikonfirmasi melalui biografi periwayat, setiap periwayat menyertakan guru daftar murid seperti dalam *tahdzib al-kamal*, *tahdzib al-tahdzib*, dan *taqrib al-tahdzib* untuk mendukung pernyataan yang ditemukan (Intan Albeti Putri Aisyah, Muhammad Sidqi Abdurrahman, 2022).

## H. Metodologi Penelitian

Untuk menemukan, mengevaluasi secara kritis, dan mengintegrasikan temuan awal studi, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan pedoman metodologi *systematic literature review* (SLR) (Kamal & Hussin, 2020; UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Peneliti memilih metode penelitian yang relevan dengan pendekatan dan paradigma penelitian yang dikembangkan sebelumnya menggunakan metode ini (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Proses *systematic literature review* (SLR) harus dijelaskan secara cukup rinci agar tinjauan pustaka dapat diandalkan dan dapat diulang secara independen. Metode ini melalui proses perencanaan tinjauan, melakukan peninjauan, dan memberikan ulasan (Xiao & Watson, 2019). Jenis data dalam penelitian ini mencakup data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Kitab Sahih Bukhari dijadikan sebagai sumber primer. Sedangkan sumber



data sekunder merupakan literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini yang bersumber dari kitab *rijalul hadis*, artikel jurnal, buku-buku dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka (library research). Teknik analitis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022).

